



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah segala proses persiapan, dan pembuatan karya video dokumenter penulis yang memerlukan waktu 6 bulan, penulis akhirnya berhasil membuat sebuah karya jurnalisme lingkungan lengkap berjudul “Video Dokumenter : Para Pendulang Rupiah dari Sampah” yang mengadvokasi masalah hidup masyarakat yang tinggal di dekat tumpukan sampah, sembari menyuarakan gerakan daur ulang yang memiliki nilai ekonomis.

Proses liputan dimulai dengan mencari tahu terlebih dahulu permasalahan penumpukan sampah di Indonesia. Penumpukan sampah di Indonesia merupakan permasalahan yang dapat dikatakan *urgent*, sehingga membutuhkan penanganan yang cepat, baik dari pemerintah, ataupun secara kolektif dari masyarakat. Penumpukan sampah yang ada adalah bom waktu, yang sewaktu-waktu dapat membahayakan masyarakat Indonesia, yang dalam jangka panjang bisa tinggal di antara tumpukan sampah.

Adapun, penyelesaian dari masalah besar tersebut adalah mempraktekan kegiatan daur ulang. Memahami solusi tersebut, penulis berkeinginan menentukan *angle* dari video dokumenter yang akan dibuat, yang realistis untuk penulis kerjakan dalam jangka waktu 6 bulan. Penulis kemudian memutuskan bahwa video

yang realistis untuk dibuat adalah video dokumenter yang dapat mengangkat masalah penumpukan sampah, mengadvokasi kondisi miris masyarakat yang hidup di antara tumpukan sampah, dan juga menjabarkan opsi solusi bersama dalam menghadapi masalah tersebut. Penulis menyelesaikan proses pencarian tema sebelum menulis Bab 1

Penulis melanjutkan kegiatan dengan menuliskan gambar besar daripada hasil video awal ke akhir. Dalam hal ini, penulis membuat sebuah *shotlist* yang tidak lengkap, tetapi mewakili gambaran, dan narasi daripada video keseluruhan. Penulis tidak merincikan liputan secara lengkap karena penulis sadar bahwa serinci apapun *scene* dirancangan di dalam *shotlist*, realisasinya akan selalu kembali kepada apa yang terjadi secara langsung di hari-h peliputan.

Penulis melanjutkan proses pembuatan video secara acak, dikarenakan pencarian narasumber dilakukan bersamaan dengan pembuatan *paper* karya akhir. Total narasumber yang diwawancara oleh penulis adalah 6 orang, yaitu 1 masyarakat umum yang menderita karena hidup di dekat tumpukan sampah, dan 5 orang pengusaha daur ulang sampah.

Wawancara pertama dilakukan di PT Majestic Buana Group, dengan narasumber utama Mohammad Baedowy selaku pemilik perusahaan. Di dalam liputan, penulis menghubungi terlebih dahulu narasumber, dan menerima konfirmasi untuk melakukan liputan. Dalam liputan ini, penulis memperoleh liputan lengkap tentang kegiatan daur ulang sampah plastik dalam skala besar yang menghasilkan berbagai produk yang berguna untuk kehidupan manusia.

Wawancara kedua dilakukan masih di daerah Bekasi, yaitu di Peternakan Larva Maggot “SiMaggot” milik Nana. Liputan dilakukan langsung di peternakan, tepatnya di kediaman Ibu Nana selaku pemilik UMKM SiMaggot. Didalam liputan ke-2 penulis memperoleh liputan langsung mengenai kegiatan daur ulang sampah organik yang menghasilkan larva maggot. Dalam liputan ini, penulis memperoleh hasil liputan lengkap tentang bagaimana sampah organik dapat didaurulang oleh lalat *Bot Soldier Fly* (BSF).

Wawancara ke-3 dilakukan di 2 lokasi, yaitu di Balai Warga Parung, dan di TPA Unik Sekali. Liputan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang produk olahan sampah popok “Diapots”, atau pot tanaman yang terbuat dari popok bekas pakai. Liputan dilakukan bersama Anin, selaku pemilik usaha Diapots dan Direktur Utama TPA Unik Sekali. Di dalam liputan, penulis memperoleh informasi tentang bagaimana produk Diapots dihasilkan, dan betapa pentingnya pengurangan sampah popok yang mencemari laut.

Wawancara ke-4 dilakukan di PT Xaviera Global Synergy, bersama Direktur Utama Wildayanti. Di dalam liputan, penulis memperoleh informasi mengenai bisnis pengolahan sampah bekas menjadi bahan baku pabrik. Liputan tersebut membuat penulis memperoleh informasi mengenai proses pengolahan sampah hasil industri, dan manfaat besar yang dapat diperoleh dari industri daur ulang sampah industri.

Wawancara ke-5 dilakukan di Jakarta Timur, tepatnya di “Omah Produksi Kamozi”, atau tempat kediaman narasumber utama Ida Muslimah, seorang

pengrajin *merchandise* dari kantong kresek bekas. Di dalam liputan, penulis memperoleh informasi mengenai bisnis kerajinan tangan yang dapat mengolah sampah kresek menjadi berbagai *merchandise* dengan berbagai fungsi. Liputan tersebut membuat penulis memperoleh informasi mengenai proses pengolahan sampah kantong kresek bekas menjadi berbagai *merchandise* siap pakai.

Liputan ke-6 dilakukan penulis di Kampung Nambo, perkampungan yang terletak tepat di belakang TPA Cipeucang, bersama narasumber utama Iyan yang tinggal di sana. Penulis meliput segenap nestapa yang dialami Iyan karena harus hidup di belakang TPA Cipeucang, dengan kondisi air yang kotor, dan potensi kemunculan penyakit yang tinggi bagi masyarakat yang tinggal di sana.

Proses *rough cut* pun penulis lakukan bukan setelah mendapatkan semua data, tetapi setelah 70% data tergapai, yaitu wawancara 5 narasumber pengusaha daur ulang. Penulis melakukan proses editing penyatuan *rough cut* bukan setelah selesai, dikarenakan penulis hendak mencari tahu kemungkinan-kemungkinan *editing* yang dapat menjadi lebih baik, dengan lebih mudah bilamana sudah menyusun sebagian.

Dalam melakukan proses *rough cut*, penulis menyusun satu demi satu video liputan yang didapatkan, sesuai dengan *shotlist*. Penulis menyusun video, sembari menyatukannya dengan *animated* grafis sebagai unsur penjelas, dan tambahan di dalam video. Penulis menyelesaikan *rough cut* terlebih dahulu sebelum memasuki proses *color grading*.

Proses *coloring* pada video penulis lakukan dengan metode pewarnaan yang menyesuaikan dengan *feel* yang hendak penulis taruh di dalam *scene* yang ada. Sebagai contoh, dalam menampilkan *scene* yang menjelaskan tentang keadaan miris penumpukkan sampah di Indonesia, penulis menggunakan unsur color yang *low saturated* guna menyampaikan *feel* nestapa/derita kepada *audience*.

Tahap terakhir adalah tahapan publikasi, dan mempublikasikan karya. Penulis menyelesaikan karya video dokumenter lengkap pada tanggal 10 Juni 2022 dan melakukan publikasi melalui medium *Youtube* pada tanggal 16 Juni 2022

## **5.2 Saran**

Saran penulis terhadap karya berjudul “Video Dokumenter : Para Pendulang Rupiah dari Sampah” adalah memperbanyak lagi pendapat dari masyarakat yang merasakan derita hidup di balik tumpukkan sampah. Sebuah karya jurnalistik lingkungan harus dapat mengangkat suara derita masyarakat yang hidup di tempat kurang baik dengan berbagai polusi, dan pencemaran, guna membuat manusia lain lebih sadar akan manfaat dari mengolah sampah.

Saran lain dari penulis adalah menambahkan informasi berupa wawancara dengan ahli yang mengerti tentang masalah sampah di Indonesia, guna melengkapi isi video dengan informasi dari ahli, yang memperkuat pesan untuk mendukung iklim daur ulang dalam negeri.